

**OPTIMISME DIKALANGAN ATLET ATLETIK PENYANDANG
DISABILITAS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DARIS FAJAR PERMANA

F 100 140 110

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**OPTIMISME DIKALANGAN ATLET ATLETIK PENYANDANG
DISANILITAS**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DARIS FAJAR PERMANA

F100140110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



Dra. ZahroyulUyun, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**OPTIMISME DIKALANGAN ATLET ATLETIK PENYANDANG
DISABILITAS**

Diajukan oleh:

DARIS FAJAR PERMANA

F 100 140 110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 14 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M. Si, Psi**

(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dra. Partini, M. Si, Psi**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Siti Nurina Hakim, S. Psi., M. Si, Psi**

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 14 November 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pernyataan naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan

Surakarta, 14 November 2018

Penulis



DARIS FAJAR PERMANA

F100140110

OPTIMISME DIKALANGAN ATLET ATLETIK PENYANDANG DISABILITAS

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan optimisme dikalangan atlet atletik penyandang disabilitas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek dalam penelitian ini adalah 6 atlet atletik penyandang disabilitas yang terdiri dari 5 disabilitas bukan bawaan dan 1 disabilitas bawaan. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki optimisme yang diwujudkan dalam penerimaan diri subjek terhadap kondisinya dan memandang positif keadaan yang dialami, menjadikan kegagalan sebagai sebuah pelajaran agar lebih baik lagi, serta memiliki keyakinan walaupun dengan keadaan yang dialami bahwa dapat menatap masa depan yang lebih baik disertai dengan usaha, bekerja keras dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Faktor internal yang dimiliki subjek agar tetap optimis yaitu sudut pandang pribadi, keyakinan dalam diri agar sukses, mengenal diri sendiri sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek yaitu dukungan dari orang-orang terdekat subjek yaitu keluarga, rekan sesama atlet, teman-teman serta pelatih dan bonus dari pemerintah untuk para atlet.

Kata kunci : atlet, optimisme, penyandang disabilitas

Abstract

This research is a qualitative research aimed at describing optimism among athletic athletes with disabilities. The selection of samples using *purposive sampling technique* with the subjects in this study were 6 athletic athletes with disabilities consisting of 5 disabilities not congenital and 1 congenital disability. Data collection uses semi-structured interviews. Data analysis techniques use interactive analysis techniques. Based on the results of the analysis it can be concluded that the subject has optimism that is manifested in the self-acceptance of the subject to his condition and positive view of the conditions experienced, making failure as a lesson to be better, and having confidence even with the conditions experienced that can look for a better future accompanied by effort, work hard and focus on the goals to be achieved. The internal factors possessed by the subject in order to remain optimistic are the personal point of view, the belief in themselves to be successful, to know oneself so that they can maximize their potential. External factors that influence the subject are the support of the people closest to the subject, namely family, fellow athletes, friends and coaches and bonuses from the government for athletes.

Keywords: athletes, optimism, people with disabilities

1. PENDAHULUAN

Dari segi jumlah penyandang disabilitas di negeri ini, Indonesia termasuk Negara yang menyumbang angka signifikan secara jumlah keseluruhan didunia menurut WHO tahun 2012 yaitu 15% atau sekitar 36.841.965 dengan populasi penduduk 245 juta. Ini menunjukkan bahwa pemerintah harus menyediakan fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan para penyandang disabilitas. Dinegara negara maju para penyandang disabilitas sangat diperhatikan secara khusus oleh pemerintah salah satu contohnya yaitu mendapatkan parker khusus dan apabila mereka yang tidak penyandang disabilitas menempati itu, maka akan mendapat hukuman sesuai undang undang yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pengertian disabilitas yaitu suatu hambatan atau kesulitan yang dialami oleh seseorang karena seseorang itu sendiri, misalnya tangan putus (Tohari, 2014).

Indonesia berusaha menyiapkan fasilitas sebaik mungkin kepada para disabilitas untuk mengembangkan, menyalurkan dan mengeluarkan potensi terbaik dari para disabilitas untuk menjadi atlet yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam hal ini badan yang mengurus itu semua yaitu NPC (*National Paralympic Committee*). Menurut data awal yang diperoleh peneliti, NPC Indonesia terletak di kota Surakarta. NPC Indonesia merupakan satu-satunya wadah keolahragaan penyandang cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat di Indonesia maupun di ajang internasional. NPC Indonesia memiliki fungsi yaitu menggalang dan menjalin persatuan dan kesatuan antar insane Olahraga penyandang disabilitas di Indonesia dan internasional, meningkatkan prestasi olahraga difabel di Indonesia., member perlindungan kepada anggota dan atlet penyandang disabilitas dan pembinaan kesejahteraan, keadilan dan atau kehormatan olahraga difabel. NPC Indonesia berperan sangat penting dalam kemajuan di dunia olahraga khususnya bagi para disabilitas. Di NPC Indonesia para disabilitas nantinya akan mendapatkan pembinaan dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga. Ketika para disabilitas mampu mengembangkan bakatnya

dengan maksimal pastilah tumbuh rasa percaya diri dan kemudian optimisme dalam hidupnya.

Kejuaraan atau kompetisi merupakan wadah bagi para atlt untuk menunjukkan potensi mereka sehingga berprestasi, salah satunya yaitu Asian Para Games. Asian Para Games merupakan ajang olahraga untuk atlet disabilitas yang diadakan empat tahun sekali. Ajang ini mempertemukan 42 negara Asia anggota Asian Paralympic Committee yang akan bertanding dalam 18 cabang olahraga. Pada pelaksanaannya tahun ini, tercatat ada 2.800 atlet dan 1.200 ofisial yang akan ambil bagian dalam ajang olahraga empat tahunan tersebut. Cikal bakal pelaksanaan Asian Para Games berawal dari Far East and South Pacific Games for the Disabled atau FESPIC Games, sebuah ajang olahraga bagi atlet difabel yang pertama kali digelar di Oita, Jepang pada 1975. Tujuan awal diselenggarakannya FESPIC Games adalah meningkatkan kesejahteraan serta mempererat persahabatan para penyandang disabilitas melalui partisipasi dalam ajang olahraga bertaraf internasional. Indonesia pun tercatat dalam buku sejarah karena pernah menjadi tuan rumah FESPIC Games IV pada 1986. Saat itu, Surakarta mendapatkan kepercayaan sebagai kota penyelenggara. Pada acara penutupan FESPIC Committee 2006 yang diadakan di Malaysia merupakan penyelenggaraan FESPIC Games. Asian Paralympic Committee mengambil alih tanggung jawab sebagai penyelenggara ajang olahraga tersebut, dan FESPIC Games akhirnya berganti nama menjadi Asian Para Games. Dalam format yang baru, Asian Para Games disepakati menjadi ajang olahraga empat tahunan yang dibarengi dengan penyelenggaraan Asian Games di suatu negara. Asian Para Games Jakarta 2018 merupakan gelaran yang ketiga setelah Asian Para Games Guangzhou 2010 dan Incheon 2014. Tahun ini, untuk ikut menyukseskan Asian Para Games di Jakarta, PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. ikut ambil dalam acara ini dengan menjadi Official Prestige Partner 2018 (Sejarah, 2018)

Walaupun demikian banyak hal positif yang dapat diambil dari perjuangan para atlet penyandang disabilitas dalam meraih prestasi dan membanggakan nama Indonesia di kancah internasional. Ni Nengah Widiasih, yang merupakan atlet angkat besi penyandang disabilitas peraih perunggu di Paralimpiade Rio De

Janeiro, Brasil 2016, menitipkan pesan kepada masyarakat Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik. Ia meminta masyarakat penyandang disabilitas yang kurang beruntung tak patah semangat. Widia mengatakan kepada para penyandang disabilitas untuk tidak pernah menyerah dengan keadaan dan selalu melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan. Widia sendiri mengalami cacat di kedua kakinya. Untuk kegiatan sehari-hari, dia harus menggunakan kursi roda. Namun, ia tetap berjuang untuk menjadi atlet angkat besi. Perjuangannya pun membuahkan hasil. Dari sembilan atlet Indonesia yang dikirim ke paralimpiade Rio, Widia menjadi satu-satunya yang berhasil meraih perunggu (Ihsanuddin, 2016).

Masyarakat mempunyai pandangan berbeda-beda tentang penyandang disabilitas. Data menunjukkan bahwa masyarakat menilai mereka adalah orang yang memiliki kelebihan adalah sebanyak 15, 15%; dan mayoritas menilai bahwa mereka adalah orang yang memiliki ketidak sempurnaan yaitu sebanyak 37,35%. (Slamet, 2014). Hal ini memperlihatkan masih banyak yang memandang sebelah mata para disabilitas bahkan banyak yang menganggap sebagai aib keluarga. Pada 2015 tercatat 29 orang perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan. 33 kasus terjadi pada 2016 dan meningkat menjadi 35 kasus pada 2017. Jenisnya beragam, mulai dari seksual, fisik, hingga kekerasan ekonomi. Kurang adanya dukungan sosial terutama keluarga, membuat para disabilitas minder dan banyaknya terjadi kekerasan yang terjadi di kalangan disabilitas. Dari sisi internal tidak adanya keberanian bagi korban untuk melapor, tidak ada dukungan keluarga dan lingkungan karena masih dianggap sebagai aib keluarga (Solehudin, 2018).

Dukungan sosial yang diberikan merupakan salah satu faktor yang membuat atlet tetap optimis meraih prestasi yang maksimal. Salah satunya adalah dukungan dari penonton yang hadir. Asian Para Games 2018 menjadi ajang pembuktian bagi teman-teman disabilitas bahwa mereka juga bisa mengukir prestasi. Hanya saja, tak seperti perhelatan Asian Games 2018 pada Agustus lalu, pertandingan sejumlah cabang olahraga pada Asian Para Games 2018 tampak sepi penonton. Mungkin bukan karena tak punya waktu atau tak punya uang untuk membeli tiket, masih ada sebagian orang yang merasa tidak tega ketika melihat

orang dengan disabilitas. Psikolog dari Q Consulting, Rena Masri mengatakan perasaan atau anggapan seperti itu justru melemahkan teman disabilitas. Para atlet itu mestinya dihargai karena mereka bisa bangkit meski memiliki keterbatasan fisik. Semangat itu bisa membuat semua orang belajar untuk berbuat yang terbaik. Dukungan dari penonton ini sangat diharapkan oleh para atlet di Asian Para Games 2018. Peraih medali emas di cabang olahraga para-badminton, Fredy Setiawan mengatakan menghadapi lawan bukan perkara sulit karena pada prinsipnya metode permainannya sama. Yang membuat berbeda, menurut dia, adalah banyak sedikitnya penonton karena itu mempengaruhi semangat. Penonton yang banyak, kata Fredy Setiawan, bisa membuat dia dan tim lebih bersemangat (Kustianti, 2018).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana optimisme yang dimiliki oleh atlet penyandang disabilitas.

2. METODE

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif studi naratif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme dikalangan atlet atletik penyandang disabilitas. Peneliti mendapatkan data dengan melakukan interaksi langsung dengan para partisipan yang sudah ditentukan karakteristiknya oleh peneliti.

Kriteria subjek yang diinginkan oleh peneliti berdasarkan pada hal berikut: Atlet atletik penyandang disabilitas, Pernah mengikuti lomba atau olimpiade tingkat nasional ataupun tingkat internasional, Merupakan atlet NPC Indonesia

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur menggunakan alat banturekan *voice recorder*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari jenis kelamin dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki memandang sisi positif yang dirasakan dibalik kekurangannya yaitu memberikan bukti dengan prestasi yang dimiliki dan bersyukur masuk pelatnas, merasa punya banyak teman sesama disabilitas membuat subjek tidak minder lagi. Perempuan

meyakini bahwa memiliki talenta dibalik kekurangannya, merasa harus lebih baik lagi karena masih banyak keadaan yang lebih buruk, serta merasa memiliki kepuasan tersendiri setelah menjadi atlet yang berprestasi dan subjek lain merasa bahwa kepedulian sesama disabilitas membuat satu sama lain saling mengenal dan memahami.

Berdasarkan status subjek dapat dibedakan menjadi 2 yaitu menikah dan belum menikah. Bentuk optimisme bisa dilihat dari sumber motivasi seseorang untuk meraih prestasi yang diinginkan. Orang yang menikah cenderung mengutamakan keluarga sebagai motivasi utamanya. Secara spesifik keluarga yang dimaksud yaitu suami, istri, anak, orang tua. Selain itu sumber motivasinya selain dari keluarga, juga muncul motivasi internal untuk terus sukses. Sementara orang yang belum menikah menjadikan orang tua sebagai sumber motivasi dan munculnya motivasi internal dari dalam diri subjek seperti keyakinan dan harga diri.

Berdasarkan kehadiran anak dibedakan menjadi 2, yaitu memiliki anak dan tidak memiliki anak. Seseorang yang memiliki anak cenderung memiliki orientasi masa depannya untuk keluarga dengan mengumpulkan banyak uang supaya di kemudian hari mempunyai usaha yang mapan, mempunyai keinginan untuk diberi sehat dan dekat dengan Tuhan. Sementara seseorang yang belum mempunyai anak cenderung mempunyai orientasi masa depan untuk pribadinya supaya lebih baik kedepannya, lebih baik lagi dalam hal prestasi serta mampu membanggakan orang tua.

Berdasarkan penyebab disabilitas, dibedakan menjadi 2 jenis yaitu bawaan dan bukan bawaan. Hasil wawancara menyebutkan menjadi disabilitas bukan bawaan cenderung tidak mempermasalahkan, menerima keadaan disabilitas yang dimiliki melihat diri sendiri apa adanya, merasa bersyukur kepada Tuhan diberikan hikmah dari segala kekurangan, serta senang dan bangga dapat membuat orang tua bangga. Seseorang yang merupakan disabilitas bawaan merasa bersyukur karena dibalik disabilitasnya mampu berlari dan membawa prestasi, bersyukur karena merasa masih banyak yang lebih buruk keadaannya.

Berdasarkan mulai disabilitas, dibedakan menjadi dari lahir, usia 3-usia sd, ± 16 tahun dan ± 25 tahun. Untuk yang mulai disabilitas dari lahir atau bawaan cenderung memberikan pembuktian kepada orang lain dengan latihan lebih keras, bekerja lebih keras agar mendapat prestasi yang baik, tidak bermalasan agar menjadi orang sukses. Seseorang yang mengalami disabilitas usia 3 tahun-sd cenderung membuktikan diri dengan prestasi yang mereka miliki, menunjukkan bahwa para disabilitas juga mampu untuk berprestasi dan bermanfaat bagi orang lain. Seseorang yang mulai usia ± 16 tahun menghadapi masalah dengan cara selalu mengingat Tuhan dengan bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan baik senang maupun keadaan sulit. Sementara subjek yang mulai disabilitas usia ± 25 tahun cenderung memilih berpikir positif serta harus bangkit dan semangat hidup dan fokus kepada masa depan anak-anaknya.

Dalam Seligman (2006) Orang yang optimis juga bisa dikatakan memiliki pikiran yang positif terhadap kehidupannya. Orang yang optimis tidak terfokus atau terjebak dalam depresinya tetapi mencari celah lain yang sifatnya lebih positif, misalnya saja menggali potensi yang ada pada dirinya. Dikarenakan orang yang optimis selalu berfikir positif, maka ia akan lebih bisa untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan orang yang pesimis. Individu yang optimist dapat menghadapi tekanan hidup secara lebih baik. Selain itu juga dapat pulih lebih cepat dari kesedihandan memiliki keyakinan akan berhasil mengalahkan setiap hambatan. Dalam hal ini subjek merupakan seorang disabilitas bukan bawaan sementara subjek 1 lagi merupakan disabilitas bawaan dengan kriteria setiap subjek yang sudah memiliki prestasi olahraga baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Tripathi & Chaturvedi menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat optimisme akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang diperoleh seseorang. Semakin tinggi tingkat optimisme seseorang semakin motivasi berprestasi seseorang juga tinggi (dalam Musabiq & Meinarno, 2017).

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki & perempuan, gambaran optimisme dari laki-laki cenderung dalam menghadapi ejekan atau bullyan dari temannya, cara menghadapinya yaitu diam tidak membalas berusaha untuk memahami dirinya sendiri sehingga selalu berpikir positif terhadap kekurangan yang dimiliki. Dalam penerimaan dirinya pun relative lebih dapat menerima dengan santai terkait kondisi yang dialami karena memiliki pola pikir itu adalah hal yang biasa dan tinggal bagaimana membuktikan kepada orang-orang dengan prestasi yang dimiliki. Sedangkan untuk perempuan lebih menekankan pada membalas perkataan langsung kepada temannya bahwa subjek telah memiliki prestasi dibandingkan teman-temannya yang lain, cenderung lebih kurang percaya diri dengan keadaan yang dialami, lebih gampang minder karena memang keadaan yang berbeda dengan yang lain sehingga dalam menghadapi masalah pun lebih emosional. Perempuan juga membutuhkan banyak waktu untuk benar-benar bisa menerima dan memahami dirinya dengan baik.

Berdasarkan asal mula disabilitas, yaitu bukan bawaan dan bawaan, proses optimisme subjek disabilitas bukan bawaan cenderung mengalami proses stress, depresi terlebih dahulu karena mungkin belum mengalami keadaan yang sebelumnya tidak pernah di bayangkan. Menjadi tidak terkontrol dalam pengendalian diri maupun dalam pengendalian emosi sehingga yang terjadi adalah stress dan depresi yang cukup lama. Individu juga mengalami keterpurukan yang cukup dalam yang membuat subjek tidak semangat lagi. Namun semua itu mulai tersadarkan ketika menyadari dan melihat langsung bahwasannya masih banyak disabilitas diluar sana yang lebih parah keadaannya sehingga merasa lebih bersyukur, lebih menghargai diri masih dapat berjalan, dapat diberikan hidup yang layak. Bagi individu dengan disabilitas bawaan sedari kecil sudah memahami terkait kondisi yang dialami sehingga tidak terlalu kesulitan dalam menerima dan beradaptasi dengan kekurangannya. Relative lebih mudah menerima karena sudah terbiasa dengan keadaan yang dimiliki. Apalagi dengan bimbingan orang tua sejak kecil membuat subjek disabilitas bawaan semakin paham dan menerima segala

kekurangan yang dimiliki. Individu juga tidak terlalu mempermasalahkan keadaan yang dialami karena dalam prosesnya subjek disabilitas bawaan sudah mempunyai tujuan lebih mantap dan yakin untuk menjadi atlet disabilitas.

Berdasarkan status pernikahan, individu yang belum menikah cenderung mengutamakan orang tua dalam meningkatkan optimisme yang dimiliki. Orientasi kesuksesan pun lebih diutamakan untuk kedua orang tuanya. Bagaimana membuat orang tua bangga dan bahagia dengan prestasi yang dimiliki. Orang tua yang selalu mendukung sehingga subjek melihat keadaan dengan sisi positif bukan dari sisi negative karena masih mendapat dukungan yang besar dari keluarga. Keluarga terutama orang tua juga yang membuat subjek kuat menghadapi tekanan karena disabilitas, tidak meninggalkan saat keadaan terpuruk, sehingga muncul keyakinan dan kepercayaan diri untuk terus maju menghadapi masa depan yang lebih baik. Subjek yang sudah menikah, menjadikan anak, suami dan keluarga sebagai motivasi dan dukungan terbesar bagi subjek untuk terus maju. Terutama dengan subjek yang sudah memiliki anak. Anak bisa jadi merupakan dorongan terbesar bagi subjek untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami. Ketika dalam keadaan terpuruk selalu mengingat anak, semangat dan optimis akan muncul ketika sudah memiliki anak. Perasaan ingin bangkit dan menghadapi masa depan yang lebih baik berkat dorongan yang besar untuk melihat masa depan anak-anak menjadi lebih baik lagi kedepannya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut, Bagi para atlet agar selalu berpikir positif terhadap segala kekurangan yang dialami, mengambil hikmah dari kegagalan yang terjadi dengan lebihh bekerja keras agar selalu mendapat prestasi yang maksimal bagi bangsa Indonesia, Diharapkan dapat terus memberikan dukungan, doa, motivasi serta arahan-arahan untuk para atlet agar tetap selalu optimis meraih prestasi yang maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya Agar menggali lebih dalam mengenai optimisme di kalangan atlet disabilitas, bagaimana peran dari eksternal seperti keluarga, teman atau pelatih terhadap meningkatnya optimisme di kalangan atlet dan upaya-upaya untuk selalu mempertahankan tingkat optimisme yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsanuddin. (2016, September, 22). Pesan Atlet Paralimpiade Peraih Perunggu Untuk Kaum Difabel. Kompas. Diunduh dari <http://www.kompas.com>
- Kustianti, R. (2018, November 14). Asian Para Games, Ada Perasaan Keliru kepada Atlet Disabilitas. *Tempo*. Diunduh dari <https://tempo.com>
- Musabiq, S. A., & Meinarno, E. A. (2017). Optimisme sebagai Prediktor Psikologis pada Mahasiswa Kebidanan. *Kedokteran dan Kesehatan* , 13 (2), 134-143.
- Sejarah dibalik penyelenggaraan Asian Para Game (2018, Oktober 08). Beritagar Merawat Inonesia. Diunduh dari <https://beritagar.id>
- Seligman, M. (2006). *The Optimistic Child*. Bandung: PT Mizan Pustaka .
- Solehuddin, I. (2018 Januari 27). Kekerasan terhadap penyandang disabilitas meningkat peradi dilibatkan. Jawa Pos. Diunduh dari <https://www.jawapos.com>
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksebilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang . *Studi Disabilitas* , 27-37.